

**KEWIRAUSAHAAN MANTAN TENAGA KERJA INDONESIA
STUDI PERANAN HJ. SITI DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
DI DESA SUGIHAN KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN**

KHUSNAN

khusnanabadi374@gmail.com

Fakultas Dakwah, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

Abstract

This study aims to know how entrepreneurship efforts undertaken by former Indonesian workers in the village Sugihan. In addition the research also aims to understand the extent of the former labor done by Indonesia and its relevance to all islamic. This study use the descriptive qualitative method. Data collection techniques used in this research was observation, interviews and documentation. The research really shows that the village Sugihan subdistrict Solokuro to work as labor indonesia is economic factors lack of jobs, and cheap eward for labor in Indonesia. With successive Hj. Siti being in indonesian workers used as capital to open a business furniture. Through effort furniture, Hj. Siti an effort for community empowerment by employing the former indonesian workers who fails and the are unemployed. As for relevance to da'wah community development of islam is to create a society that is prosperous and can reach its destination of life.

Keyword: *Community, economic, empowerment*

Accepted: Oktober 30 2021	Reviewed: November 16 2021	Published: November 30 2021
------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Kebutuhan atau *Needs* adalah konstruk mengenai kekuatan otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan (Hermanto, n.d.). Kebutuhan juga merupakan salah satu aspek psikologis yang menggerakkan mahluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) untuk berusaha. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup maka setiap orang harus bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, setiap orang membutuhkan pekerjaan. Bagi sebagian orang, bekerja tidak hanya untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup saja, tetapi juga dapat dimaknai sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri sehingga seorang merasa hidupnya menjadi bermakna bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungannya

(Kusumawati, 2016). Salah satu bentuk pekerjaan itu adalah menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Tenaga kerja atau *man power* adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja dan melakukan pekerjaan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak, 1998). TKI adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri seperti Malaysia, Timur Tengah, Taiwan, Uganda, Somalia dan lain sebagainya dalam jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Namun, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar karena TKI sejatinya adalah kumpulan tenaga kerja *unskilled* yang merupakan program pemerintah untuk menekan angka pengangguran. TKI perempuan seringkali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Seorang memutuskan bekerja di luar negeri biasanya mempunyai alasan-alasan berbeda yang menjadi latar belakang mereka. Orang yang memutuskan bekerja di luar negeri biasanya memilih tempat-tempat yang mereka anggap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang kurang tercukupi di tanah kelahiran. Mereka akan bergerak dari tempat yang kurang berkembang menuju daerah yang lebih maju. Dilihat dari segi ekonomi, Indonesia adalah Negara yang relatif rendah. Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang semakin besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dari tahun ke tahun merupakan persoalan khusus dan rumit bagi bangsa Indonesia serta dapat menjadi sumber konflik sosial, politik maupun ekonomi (Sjahrir, 1995).

Faktor ekonomi seringkali menjadi alasan utama orang yang bekerja di luar negeri. Banyak diantara orang yang bekerja di luar negeri mempunyai tanggung jawab untuk mencukupi keluarganya, sehingga mereka akan terdorong untuk mengambil keputusan menjadi seseorang Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Negara lain. Disisi lain, kesempatan bekerja diluar negeri masih terbuka, mulai dari menjadi pembantu, kuli bangunan sampai babysitter, dengan tingkat upah yang ditawarkan lebih tinggi dari penghasilan asli di daerahnya (Sjahrir, 1995).

Krisis ekonomi yang merebak di Indonesia menambah permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, sehingga semakin kompleks permasalahannya baik dari segi politik, sosial, ekonomi dan pembangunan yang semuanya itu bermuara pada keterbatasan lapangan kerja. Akibatnya, berbagai permasalahan sosial maupun ekonomi. Salah satunya adalah fenomena pengangguran yang semakin meningkat diberbagai daerah di Jawa Timur (Hermanto, n.d.). Meski faktor ekonomi merupakan faktor penyebab yang potensial, namun faktor non ekonomi juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap masalah pengangguran. Seperti terbatasnya kesempatan kerja dan rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Kualitas sumber daya manusia itu menyangkut dua aspek, yakni aspek fisik dan aspek non fisik yang menyangkut kemampuan bekerja, berfikir dan keterampilan-keterampilan lain. Oleh sebab itu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia juga dapat diarahkan kepada dua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas fisik dapat diupayakan melalui kesehatan dan pemenuhan gizi yang mencukupi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan-kemampuan non fisik tersebut, maka upaya pendidikan dan pelatihan yang paling diperlukan, upaya inilah yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan pengembangan sumber daya manusia secara makro, adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Proses peningkatan disini menyangkut perencanaan, pembangunan dan pengelolaan sumber daya manusia (Notoatmodjo, 1992)

Sumber daya manusia sering menjadi tema sentral dalam upaya membantu atau menolong, mengangkat harkat dan martabat serta derajat manusia dan kemanusiaan yang tengah terperosok tanpa bisa bangun sendiri. Mendorong semangat mereka untuk berkembang (mempunyai skill yang bagus) dengan program-program pendidikan yang murah dan bermanfaat termasuk metode pemberdayaan atau peningkatan kualitas manusia disamping mendapatkan pendidikan atau keahlian yang dapat menambah kualitas diri. Membantu mereka yang tidak mempunyai bekal keterampilan (Notoatmodjo, 1992)

Masyarakat desa Cendono kecamatan Genteng kabupaten Banyuwangi memiliki pekerjaan utama yaitu sebagai pencari kayu dan petani musiman. Hasil yang diperoleh dari mencari kayu dan bertani secara material tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, akhirnya mereka pergi keluar negeri karena bekerja diluar negeri gajinya lebih tinggi sehingga mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat menilai bahwa di Indonesia sulit mencari lapangan kerja. Dengan profesi sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan merubah dirinya sebagai masyarakat yang mandiri. Makna merubah diri menjadi masyarakat yang mandiri yaitu ketika seorang TKI mampu menginvestasikan hasil bekerjanya di luar negeri untuk menata karir di Indonesia. Dengan merubah dirinya sebagai masyarakat yang mandiri, para TKI yang pulang ke kampung halaman sudah tidak kembali menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) lagi karena mereka sudah membuka usaha sendiri di rumahnya, seperti usaha mebel dan usaha material. Bahkan membuka bisa membuka lapangan pekerjaan untuk mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di daerahnya.

Upaya mantan tenaga kerja Indonesia (TKI) dalam memberdayakan masyarakat telah mendapat perhatian besar dari berbagai pihak, melalui aspek pemberdayaan ekonomi, sosial, dan politik. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dari kehidupan sebelumnya. Karena penyebab ketidak berdayaan masyarakat, disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan serta adanya kondisi kemiskinan yang di alami sebagian masyarakat (Suhartini, 2005).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, artinya melukis variable demi variable, satu demi satu data yang pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat yang merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya sumber data, dalam hubungannya dengan masalah yang diselidiki (Sugiyono, 2009). Metode kualitatif dipilih karena metode ini adalah salah satu-satu cara untuk bisa memahami fenomena sosial, yaitu memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan yaitu terhadap lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh mantan Tenaga Kerja Indonesia. Wawancara atau interview yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi tentang berbagai hal tentang upaya yang dilakukan oleh mantan tenaga kerja Indonesia dan mengetahui bagaimana proses keberhasilan yang dilakukannya. Dokumentasi yang dilakukan digunakan untuk memperoleh data-data tentang latar belakang obyek penulisan yang telah di dokumentasikan seperti kondisi geografis, topografi, kondisi sosial budaya, perekonomian, dan pendidikan. Jadi metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk menyempurnakan data yang sesungguhnya serta mampu menghindari kesalahpahaman yang memungkinkan terjadi dalam proses penulisan.

Analisa data yang dilakukan yaitu dengan menganalisa data menggunakan metode "kualitatif deskriptif" yaitu data-data yang dihimpun melalui observasi, interview dan dokumentasi kemudian di analisis untuk memperoleh gambaran tentang proses kerwirausahaan mantan Tenaga Kerja Indonesia di Desa Cendono Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan

berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan – kegiatan swadaya. Hal ini sejalan dengan upaya yang telah dilakukan oleh Hj. Siti. Dimana ketika itu beliau bekerja sebagai TKI dengan sebuah tekad untuk kehidupan yang lebih baik. Namun, sebuah perjalanan yang panjang telah membuatnya untuk kembali ke kampung halaman dengan membawa sebuah keinginan demi mencapai sebuah perubahan bersama. Khususnya dalam perekonomian masyarakat yang ada disekitarnya.

Dengan adanya modal yang ia bawa sepulang menjadi TKI tersebut, ia gunakan untuk membuka sebuah usaha mebel. Untuk memulai usaha tersebut Hj. Siti berjuang seorang diri. Dimana ketika itu Hj. Siti juga memiliki beberapa orang anak layaknya ibu-ibu yang ada di desanya. Namun ibu Siti berbeda dengan ibu-ibu pada umumnya. Dimana beliau berusaha memperoleh kesejahteraan tanpa di bantu oleh seorang suami.

Usaha yang dilakukan Hj. Siti bukan hanya berorientasi pada kepentingan pribadi semata. Hj. Siti mengawalinya dengan merekrut orang-orang yang memiliki keterampilan dan keahlian di bidangnya, selanjutnya merekrut orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) dan diantaranya juga ada orang-orang yang pernah menjadi TKI namun tidak berhasil. Dengan demikian proses pemberdayaan yang dilakukannya menjadikan orang-orang yang ada disekitarnya secara swadaya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka dengan bekal keterampilan yang telah Hj. Siti berikan pada mereka. Jadi, selain memperoleh upah atas kinerja yang telah mereka lakukan. Mereka juga memiliki sebuah keterampilan lain yang dapat digunakan untuk bekal di hari nanti. Meskipun demikian, Hj. Siti tidak membedakan atas kinerja yang telah dilakukan. Semua yang dilakukan oleh para pekerjanya disesuaikan dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing orang.

Teori agen (*actor*) Teori nya Giddens. Teori ini membahas tentang peran seorang agen (*actor*) yang memiliki kemampuan dan sumber daya untuk merubah kondisi lingkungan atau masyarakat yang ada disekitarnya. Yang di maksud sebagai Agen (*aktor*) tersebut tidak lain adalah Hj. Siti. yang mana dengan hasil dia bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) dipergunakan sebagai modal untuk membuka sebuah usaha mebel agar masyarakat yang ada disekitarnya dapat tergerak untuk belajar dan berusaha demi kehidupan yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mengantarkan mereka semua pada kesejahteraan hidup bersama.

Sebagai agen (aktor) Hj. Siti memiliki kemampuan untuk membantu sesamanya. Baik itu dari segi materi yang dimiliki ataupun kemampuannya untuk membekali para pekerjanya dengan keterampilan. Dengan adanya kemampuan tersebut menjadikan para warga yang terlibat semakin bersemangat. Hal ini tak lain karena semua, baik itu agen (aktor) ataupun orang yang terlibat memiliki sebuah motivasi dan tekad yang sama untuk menggapai sebuah perubahan ke arah perekonomian yang lebih baik dari sebelumnya.

Melalui usaha mebel itulah Hj. Siti melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan mempekerjakan para mantan TKI dan orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) yang ada di desa Cendono. Oleh karena itu, Hj. Siti dapat kita sebut sebagai agen (aktor) karena sumber daya yang dia miliki yakni berupa materi untuk membuka usaha. Dia mampu melakukan perubahan yakni dalam segi perekonomian masyarakat desa Cendono dengan memberdayakan masyarakat melalui usaha mebel atau bisa disebut dengan home industri yang telah dia dirikan dan dia tekuni selama ini.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Sesuai dengan pemberdayaan masyarakat yang berusaha menolong masyarakat agar lebih berdaya. Menjadikan Hj. Siti mendirikan mebel, yang dalam hal ini berkecimpung sebagai seorang wirausaha mampu menjadikan warga masyarakat yang ada disekitarnya memiliki keterampilan lain selain pekerjaan mereka sebagai seorang petani.
2. Hj. Siti sebagai penggerak dalam perubahan yang mampu merubah kondisi lingkungan dalam perekonomian sampai pada akhirnya mencapai kesejahteraan bersama. Hal ini tidak terlepas atas kinerja bersama yang dilakukan melalui usaha mebel yang di tekuni selama ini. Sehingga mampu membuat orang-orang yang ada disekitarnya tergerak untuk tetap berusaha demi kehidupan yang lebih baik. Hj. Siti sampai pada akhirnya secara swadaya para pekerja itu mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka tanpa harus bersusah payah menunggu hasil panen yang terkadang tidak menentu dan sesekali harus berhutang dengan tetangga hanya untuk sesuap nasi. Akan tetapi dari hasil kerajinan dan keterampilan yang telah mereka miliki, selain mereka mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka juga mampu menyekolahkan anak mereka.

Daftar Rujukan

- Hermanto, Y. H. (n.d.). *DAFTAR PUSTAKA. Alwisol.(2004). Psikologi kepribadian. Malang: UMM Press.*
- Kusumawati, M. P. (2016). Nasib TKI di tengah Keberadaan Undang-Undang Nomor 39 tahun 2004. *Jurnal Hukum Novelty*, 7(2), 155–167.
- Notoatmodjo, S. (1992). *Pengembangan sumber daya manusia*. PT. Rineka Cipta.
- Simanjuntak, P. J. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia)*. Jakarta.
- Sjahrir, K. (1995). *Pasar tenaga kerja Indonesia: kasus sektor konstruksi*. Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, D. (2005). *Mode-model Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.